

Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku WUS Dalam Melakukan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji

Siti Fadilah^a, Dessy Hermawan^a, Nurul Aryastuti^a,
Fitri Ekasari^a, Christin Angelina Febriani^a

Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email korespondensi: fadilah.yanuar00@gmail.com

Abstract

Cervical cancer is a malignant disease that develops in the cervix, the lowest part of the uterus that extends to the end of the reproductive tract. Integrated prevention with screening should be implemented at community health centers. The Willaraga Bravasan Community Health Center's Cervical Cancer Screening Program has a pass rate of 13.6% in 2022. The aim of this research is to determine the factors associated with WUS behavior in cervical cancer screening using the IVA method. This type of research is analytical research with a cross-sectional approach. The population was 2,479 women of childbearing age between 30 and 50 years who lived in the working area of the Bravasan Health Center, with a sample of 127 women. Data analysis used univariate, bivariate with chi-square and multivariate with simple logistic regression. As a result, 102 people (80.3%) did not take the test, and 25 people (19.7%) took the test. There is a significant relationship between knowledge (p-value = 0.000; OR = 7.600), husband's support (p-value = 0.001; OR = 4.875), and support from health workers (p-value = 0.045; OR = 7.600). It is known that there is.) consists of 1.378), source (p-value = 0.018 OR=3.563), and parity (p-value = 0.000; OR = 5.560).). The most dominant variable is the knowledge variable (OR=11.082. It is hoped that health workers will provide education to women of childbearing age between 30 and 50 years in the Bravasan Community Health Center working area so that they understand more about VIA tests and the risk of cervical cancer, so they can improve their behavior when carrying out the test WUS.

Keywords: Early Detection, Cervical Cancer, WUS

Abstrak

Kanker serviks merupakan penyakit ganas yang berkembang di leher rahim, bagian terbawah rahim yang meluas hingga ke ujung saluran reproduksi. Pencegahan terpadu dengan skrining sebaiknya dilaksanakan di puskesmas. Program Pemeriksaan Kanker Serviks Puskesmas Willaraga Bravasan memiliki tingkat kelulusan sebesar 13,6% pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam skrining kanker serviks dengan metode IVA. Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi berjumlah 2.479 wanita usia subur antara 30 dan 50 tahun yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Bravasan, dengan sampel sebanyak 127 orang wanita. Analisis data menggunakan univariat, bivariat dengan chi-square dan multivariat dengan regresi logistic sederhana. Hasilnya, 102 orang (80,3%) tidak mengikuti tes, dan 25 orang (19,7%) mengikuti tes. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p-value = 0,000; OR = 7,600), dukungan suami (p-value = 0,001; OR = 4,875), dan dukungan tenaga

kesehatan (p-value = 0,045; OR = 7,600). Diketahui bahwa ada.) terdiri dari 1,378), sumber (p-value = 0,018 OR=3,563), dan paritas (p-value = 0,000; OR = 5,560).). Variabel yang paling dominan yaitu variable pengetahuan (OR=11,082. Diharapkan tenaga kesehatan untuk melakukan penyuluhan kepada Wanita Usia Subur antara 30 dan 50 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bravasan agar lebih memahami tentang tes IVA dan risiko kanker serviks, sehingga dapat memperbaiki perilakunya saat melakukan tes WUS.

Kata kunci: Deteksi Dini, Kanker Leher Rahin, WUS

PENDAHULUAN

Semua wanita berisiko terkena kanker payudara dan serviks. Menurut data Global Burden of Cancer Study (Globocan), terdapat 18,1 juta infeksi baru dan 9,6 juta kematian pada tahun 2018, yang mempengaruhi satu dari lima pria dan enam wanita di seluruh dunia. 1 dari 10 orang terkena kanker (Dinkes Semarang, 2019). Data tersebut juga menyebutkan bahwa 1 dari 8 pria dan 1 dari 11 wanita meninggal karena kanker. Angka kejadian kanker di Indonesia (136,2 per 100.000 penduduk) menempati urutan ke-8 di Asia Tenggara dan ke-23 di Asia. Angka kejadian kanker tertinggi pada wanita adalah kanker payudara, yakni sebesar 42,1 per 100.000 penduduk, dengan rata-rata angka kematian sebesar 17 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2022).

Kanker serviks masih menjadi ancaman yang berat bagi sebagian wanita, terutama mereka yang memiliki faktor risiko kanker serviks. Kanker serviks merupakan penyebab kematian ketiga di Indonesia setelah kanker payudara dan kanker paru (Zahrawardani et al., 2016). Menurut data Global Cancer Observatory tahun 2020, setidaknya terdapat 36.633 kasus baru kanker serviks terjadi di Indonesia pada tahun 2020. Angka ini tergolong tinggi dan patut menjadi perhatian serius bagi kita untuk melakukan upaya promotif dan preventif guna mencegah kejadian tersebut. (Khairunnisa et al., 2023). Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,4

per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018 (Azmi et al., 2020). Prevalensi kanker tertinggi terdapat di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 4,86 kasus per 1000 penduduk, disusul Provinsi Sumatera Barat sebesar 2,47 kasus per 1000 penduduk. Dua penyakit kanker yang paling umum terjadi di Indonesia adalah kanker payudara dan kanker serviks. Kementerian Kesehatan memiliki beberapa inisiatif, antara lain deteksi dini kanker payudara dan serviks pada wanita lanjut usia berusia 30 hingga 50 tahun melalui pemeriksaan payudara klinis (SADANIS). Inspeksi Visual Asetat (IVA) (Kemenkes RI, 2022)

Para ahli mengatakan bahwa hingga 40% kanker dapat dicegah dengan mengurangi faktor risiko kanker (Ashariati, 2018). Untuk mencapai hal tersebut diperlukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan faktor risiko tersebut dan penguatan program pencegahan dan pengendalian yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan program pengendalian kanker, khususnya deteksi dini kanker rahim dan payudara dengan metode IVA (Pemeriksaan Asam Asetat Visual) (Kemenkes RI, 2016).

Secara nasional, sebanyak 8,3% wanita berusia 30 hingga 50 tahun menjalani skrining kanker serviks menggunakan metode IVA dan skrining kanker serviks menggunakan Sadhanas. Provinsi dengan tingkat tes tertinggi adalah Kepulauan Bangka Belitung sebesar 37,1% dan

Provinsi Sumatera Selatan sebesar 32,1%. Provinsi Lampung berada pada kategori terendah yaitu sebesar 16,3% (Profil Kesehatan RI, 2022)

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah melaksanakan program deteksi dini kanker dengan metode pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) dan pemeriksaan asam asetat visual (IVA) (Longulo et al., 2022). Pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif untuk menekan peningkatan kejadian kanker serviks baik dari segi promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi. Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2021, sebanyak 2.827.177 perempuan berusia 30 hingga 50 tahun atau 6,83% dari kelompok sasaran telah menjalani skrining kanker serviks dan payudara menggunakan metode IVA dan Sadanisme. Deteksi dini tertinggi dilaporkan oleh Prov. Kep. Provinsi Bangka Belitung menyumbang 30,24%, diikuti oleh provinsi Sumatera Selatan sebesar 25,16% dan provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 23,22%. Sedangkan provinsi dengan tingkat tes terendah adalah Papua sebesar 0,03%, disusul Papua Barat sebesar 0,56%, dan Aceh sebesar 0,57% (Profil Kesehatan RI, 2022)

Berdasarkan data Profil Kesehatan Lampung tahun 2021, dari 1.204.259 WUS sasaran, sebanyak 78.784 WUS pada rentang usia 30-50 tahun menjalani skrining kanker serviks dengan metode IVA, atau 6,5%. Angka cakupan ini cukup rendah dan masih jauh dari target sekitar 80% penduduk WUS berusia 30-50 tahun. Demikian pula tingkat pencapaian indikator kabupaten/kota dalam pelaksanaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA hanya 4% dan belum ada kabupaten/kota yang mencapai target. Terdapat 15 kotamadya di provinsi lampung, salah satunya adalah provinsi mesuji. Kabupaten Mesuji mempunyai tingkat pelaksanaan skrining kanker serviks menggunakan metode pemeriksaan asam asetat visual

(IVA) terendah keempat. Dari 44.732 WUS yang berusia 30 hingga 50 tahun, hanya 2.467 WUS atau 5,5% yang melakukan skrining kanker serviks dengan metode ini IVA (Dinkes Lampung, 2021)

Kabupaten Mesuji memiliki 14 puskesmas dan satu rumah sakit umum masyarakat. Di RS RBC Kabupaten Mesji terdapat 4 kasus kanker serviks pada tahun 2021, 2 diantaranya berada di wilayah kerja Puskesmas Bravasan. Skrining kanker serviks dengan tes IVA di Puskesmas Bravasan Dua orang, sedikit mencapai 0,1% dari nilai target yang dicapai adalah 2.976 WUS (30-50 tahun) (Dinkes Mesuji, 2021)

Data untuk tahun 2022. Jumlah WUS (30-50 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Bravasan sebanyak 2.479 WUS, dengan tujuan pemeriksaan 80% dari total jumlah WUS atau sebanyak 1.500 WUS. Berbagai upaya telah kami lakukan seperti memberikan konsultasi di Posyandu dan Posvindu Puskesmas Burabasan serta bekerja sama dengan aparat dan pengurus desa untuk melakukan kegiatan pelayanan tes IVA melalui kunjungan langsung ke desa-desa. . Namun, jumlah pendaftar yang ingin mengikuti ujian tiruan IVA masih sedikit. Tingkat keberhasilan deteksi dini kanker serviks menggunakan tes IVA mencapai 13,6% dari 204 pasien WUS (30-50 tahun) dengan hasil IVA positif, dengan 2 pasien dirujuk untuk pengobatan tambahan dan 1 pasien dirujuk untuk pengobatan tambahan. untuk perawatan lebih lanjut (Puskesmas Brabasan, 2022). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS saat skrining kanker serviks menggunakan metode IVA.

Berdasarkan survey dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Melakukan Tes Inspeksi Visual

Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain analitik dan pendekatan desain cross-sectional. Periode penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2023 sampai dengan April 2023 dan dilaksanakan di kawasan Puskesmas Burabasan, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Populasi penelitian ini terdiri dari 2.479 wanita menikah berusia antara 30 dan 50 tahun, dan 127 responden dijadikan sampel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah: bersedia menjadi responden, sudah menikah atau melakukan hubungan seksual, berusia antara 30 sampai 50 tahun, dan berada di wilayah kerja Puskesmas Brabasan, yang pernah melakukan hubungan seksual. yang menjadi responden dan telah menandatangani formulir persetujuan. Kriteria eksklusinya adalah WUS yang alamatnya tidak diketahui pada saat survei dilakukan dan WUS yang mengundurkan diri dari survei pada pertengahan survei. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsional random sampling* dengan menggunakan bentuk kuesioner yang diuji validitas dan reliabilitasnya di Puskesmas Adilful Kecamatan Pankajaya Kabupaten Mesuji. Data dianalisis menggunakan analisis univariat, analisis bivariat menggunakan

chi-square, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik sederhana.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD/ sederajat	39	30.7
SMP/ sederajat	33	26.0
SMA/ sederajat	42	33.1
Diploma	7	5.5
S1	6	4.7
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pendidikan responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 42 responden (33,1%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan SD/ sederajat sebanyak 39 responden (30,7%), SMP/ sederajat sebanyak 33 responden (26%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 6 responden (4,7%).

Tabel 2. Distribusi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	frekuensi	Persentase
IRT	96	75.6
Tani	11	8.7
Dagang	11	8.7
Guru	8	6.3
PNS	1	.8
Jumlah	127	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pekerjaan responden terbanyak yaitu IRT sebanyak 96 responden (75,6%) selanjutnya ada tani dan dagang sebanyak 11 rasponden (8,7%). Selanjutnya guru sebanyak 8 responden (6,3%) dan yang terakhir PNS 1 responden (0,8%).

Tabel 3. Distribusi Usia Menikah Responden

Usia Menikah	frekuensi	Persentase
≤20 tahun	95	74.8
>20 tahun	32	25.2
Jumlah	127	100

Berdasarkan tabel diatas frekuensi variabel Usia Responden saat menikah dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan jumlah 95 responden (74,8%) menikah pada usia ≤ 20 tahun sedangkan sebanyak 32 responden (25,2%) menikah pada usia > 20 tahun.

Analisis Univariat

Pengetahuan responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	78	61,4
Baik	49	38,6
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan tabel diatas frekuensi pengetahuan responden dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait test IVA sebanyak 78 responden (61,4%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik terkait test IVA sebanyak 49 responden (38,6%).

Sikap responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Sikap	Frekuensi	Persentase
Negatif	73	57,5
Positif	54	42,5
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan tabel diatas frekuensi sikap responden dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif terkait test IVA sebanyak 73 responden (57,5%), sedangkan responden yang memiliki sikap positif terkait test IVA sebanyak 54 responden (42,5%).

Dukungan Suami responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Responden

Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase
Kurang Mendukung	88	69,3
Mendukung	39	30,7
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan tabel diatas frekuensi dukungan suami responden dapat dilihat bahwa terdapat 88 responden (69,3%) yang kurang mendapatkan dukungan suami sedangkan sebanyak 39 responden (30,7%) lainnya mendapatkan dukungan yang baik dari suami.

Dukungan tenaga kesehatan responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Dukungan Tenaga Kesehatan Responden

Dukungan Nakes	Frekuensi	Persentase
Kurang baik	57	44,9
Baik	70	55,1
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan tabel diatas frekuensi dukungan tenaga kesehatan responden dapat dilihat bahwa sebanyak 57 responden (44,9%) memiliki dukungan tenaga kesehatan yang kurang baik, sedangkan sebanyak 70 responden (55,1%) lainnya mendapatkan dukungan yang baik dari tenaga kesehatan.

Terpapar informasi responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Terpapar Informasi Responden

Terpapar Informasi	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	60	47,2
Baik	67	52,8
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan tabel diatas frekuensi terpapar informasi yang didapatkan terkait test IVA dapat dilihat bahwa sebanyak 60 responden (47,2%) kurang mendapatkan informasi yang baik terkait test IVA, sedangkan sebanyak 67 responden (52,8%) lainnya mendapatkan informasi terkait test IVA dengan baik.

Riwayat IMS responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Riwayat IMS Responden

Riwayat IMS	Frekuensi	Persentase
Berisiko	12	9,4
Tidak Berisiko	115	90,6
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan tabel diatas frekuensi riwayat infeksi menular seksual responden yang memiliki Riwayat IMS (Infeksi Menular Seksual) dan berisiko dapat dilihat dengan jumlah frekuensi sebesar 12 responden (9,4%), sedangkan sebanyak 115 responden (90,6%) lainnya tidak memiliki riwayat mengalami IMS dan tidak berisiko.

Usia Menikah <20 Tahun responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Tabel 10. Distribusi Frekuensi pada Usia Menikah <20 Tahun

Usia Menikah <20 Tahun	Frekuensi	Persentase
Berisiko	95	74,8
Tidak berisiko	32	25,2
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui sebanyak 95 responden (74,8%) menikah di

usia <20 tahun dan sebanyak 32 responden (25,2%) menikah di usia >20 tahun.

Paritas Responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Paritas Responden

Paritas	Frekuensi	Persentase
Berisiko	94	74,0
Tidak berisiko	33	26,0
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan tabel diatas frekuensi paritas reponden dapat dilihat bahwa 94 responden (74%) memiliki risiko terhadap pemeriksaan IVA tes sedangkan 33 responden (26%) lainnya tidak berisiko terhadap pemeriksaan IVA tes.

Perilaku Pemeriksaan IVA responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Perilaku Pemeriksaan IVA Responden

Perilaku Pemeriksaan IVA	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	102	80,3
Baik	25	19,7
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan tabel diatas frekuensi Pemeriksaan IVA responden dapat dilihat bahwa sebagian besar responden belum melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 102 responden (80,3%), sedangkan responden yang telah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 25 responden (19,7%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Tabel 13. Hubungan Pengetahuan Responden terhadap WUS dalam melakukan tes IVA

Pengetahuan	Perilaku Test IVA				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang Baik	6	4,7	72	56,7	78	61,4	0,00
Baik	19	15	30	23,6	49	38,6	
Total	25	19,7	102	80,3	127	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 127 responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan kurang baik sebanyak 30 responden (23,6%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan baik berjumlah 19 responden (15%). Selain itu juga dapat dilihat responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) kurang baik sebanyak 72 responden (56,7%) sedangkan 6 responden (4,7%) lainnya memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan baik..

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0.000 yang berarti (*P-Value* < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan Responden terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Hubungan Sikap terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Tabel 14. Hubungan Sikap Responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Sikap	Perilaku Test IVA				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Negatif	16	12,6	57	44,9	73	57,5	0,506
Positif	9	7,1	45	35,4	54	42,5	
Total	25	19,7	102	80,3	127	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 127 responden yang memiliki Sikap Positif mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan baik sebanyak 9 responden (7,1%), sedangkan yang memiliki Sikap Positif mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) tidak baik memiliki jumlah 45 responden (35,4%). Selain itu juga dapat dilihat responden yang memiliki Sikap negatif perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan baik sebanyak 16 responden (12,6%) sedangkan 57 responden (44,9%) lainnya memiliki Sikap negatif mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *P-Value* = 0.506 yang berarti (*P-Value* > 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Sikap terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Hubungan Dukungan Suami terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Tabel 15. Hubungan Dukungan Suami Responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Dukungan Suami	Perilaku Test IVA		Total	P Value
	Baik	Kurang Baik		

	N	%	N	%	N	%
Kurang Mendukung	10	7,9	78	61,4	88	69,3
Mendukung	15	11,8	24	18,9	39	30,7
Total	25	19,7	102	80,3	127	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 127 responden yang memiliki dukungan suami mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan baik sebanyak 15 responden (11,8%), sedangkan yang mendapatkan dukungan suami terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan tidak baik sejumlah 24 responden (18,9%). Selain itu juga dapat dilihat responden yang memiliki dukungan suami dengan kategori kurang mendukung terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) namun kurang dukungan suami tapi melakukan IVA tes sebanyak 10 responden (7,9%) sedangkan 78 responden (61,4%) lainnya memiliki dukungan suami kurang terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan tidak melakukan tes IVA.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *P-Value* = 0.001 yang berarti (*P-Value* < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami responden terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Tabel 16. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Perilaku Test IVA	Total	P
-------------------	-------	---

Dukungan Nakes	Baik		Kurang Baik		N	%	Value
	N	%	N	%			
Kurang Baik	16	12,6	41	32,3	57	44,9	0,043
Baik	9	7,1	61	48	70	55,1	
Total	25	19,7	102	80,3	127	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 127 responden yang memiliki dukungan Tenaga kesehatan yang baik mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan melakukan test IVA sebanyak 9 responden (7,1%), sedangkan yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang baik terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan tidak melakukan test IVA memiliki jumlah 61 responden (48%). Selain itu juga dapat dilihat responden yang memiliki dukungan tenaga kesehatan dengan kategori kurang terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) namun melakukan test IVA sebanyak 16 responden (12,6%) sedangkan 41 responden (32,2%) lainnya memiliki dukungan tenaga kesehatan kurang terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan tidak melakukan tes IVA.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *P-Value* = 0.043 yang berarti (*P-Value* < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan responden terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Hubungan Terpapar Informasi terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Tabel 17. Hubungan Terpapar Informasi Responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Terpapar Informasi	Perilaku Test IVA				Total	P Value
	Baik		Kurang Baik			
	N	%	N	%		
Kurang Baik	6	4,7	54	42,5	60	0,013
Baik	19	15	48	37,8	67	
Total	25	19,7	102	80,3	127	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 127 responden yang memiliki informasi yang baik mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan melakukan test IVA dengan baik sebanyak 19 responden (15%), sedangkan yang mendapatkan informasi yang baik terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan tidak melakukan test IVA memiliki jumlah 48 responden (37,8%). Selain itu juga dapat dilihat responden yang mendapatkan informasi terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan kategori kurang baik namun melakukan test IVA sebanyak 6 responden (4,7%) sedangkan 54 responden (42,5%) lainnya memiliki informasi kurang baik terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan tidak melakukan tes IVA. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0.013 yang berarti (*P-Value* < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara informasi yang didapatkan responden terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023

Hubungan Riwayat IMS terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Tabel 18. Hubungan Riwayat IMS Responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

IMS	Perilaku Test IVA				Total	P Value
	Baik		Kurang Baik			
	N	%	N	%		
Tdk beresiko	23	18,1	92	72,4	115	1,000
Beresiko	2	1,6	10	7,9	12	
Total	25	19,7	102	80,3	127	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 127 responden terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) yang tidak memiliki resiko IMS dan melakukan test IVA dengan baik sebanyak 23 responden (18,1%), sedangkan yang tidak beresiko dan tidak melakukan test IVA memiliki jumlah 92 responden (72,4%). Selain itu juga dapat dilihat responden terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) yang beresiko mengalami IMS dan melakukan test IVA sebanyak 2 responden (1,6%) sedangkan 10 responden (7,9%) lainnya memiliki resiko IMS dan tidak melakukan tes IVA.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* = 1,000 yang berarti (*P-Value* > 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara responden dengan resiko IMS terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Hubungan Usia Menikah < 20 Tahun terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Tabel 19. Hubungan Usia Menikah < 20 Tahun Responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Usia Menikah < 20 Tahun	Perilaku Test IVA				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Beresiko	20	15,7	75	59,1	95	74,8	0,613
Tidak beresiko	5	3,9	27	21,3	32	25,2	
Total	25	19,6	102	80,4	127	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 127 responden perilaku wanita usia subur (WUS) beresiko yang menikah di usia menikah < 20 tahun melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) sebanyak 20 responden (15,7%), sedangkan yang WUS beresiko menikah usia < 20 tahun dan tidak melakukan test IVA memiliki jumlah 75 responden (59,1%). Selain itu juga dapat dilihat responden yang tidak beresiko tidak menikah di usia < 20 tahun dan melakukan test IVA sebanyak 5 responden (3,9%) sedangkan 27 responden (21,3%) lainnya tidak menikah di usia menikah < 20 tahun dan tidak melakukan tes IVA.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0.613 yang berarti (*P-Value* > 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara responden yang memiliki usia menikah <20 tahun dengan sikap yang dimiliki terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Hubungan Paritas terhadap Perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Tabel 20. Hubungan Paritas Responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Paritas	Perilaku Test IVA				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Beresiko	14	11	19	15	33	26	0,001
Beresiko	11	8,7	83	65,4	94	74	

Total	25	19,7	102	80,4	127	100
-------	----	------	-----	------	-----	-----

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 127 responden terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan paritas tidak beresiko dan melakukan test IVA sebanyak 14 responden (11%), sedangkan responden dengan paritas tidak beresiko dan tidak melakukan test IVA memiliki jumlah 19 responden (15%). Selain itu juga dapat dilihat responden dengan paritas beresiko dan melakukan test IVA sebanyak 11 responden (8,7%) sedangkan 83 responden (65,4%) lainnya dengan paritas Beresiko dan tidak melakukan tes IVA.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0.001 yang berarti (*P-Value* < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara responden yang memiliki paritas terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya terkait hubungan paritas dengan tes IVA dengan nilai *p value* = 0,000 dapat dilihat bahwa wanita yang memiliki anak akan lebih beresiko untuk mengalami kanker serviks maka dari itu lebih banyak juga wanita yang diharapkan dapat melakukan tes IVA.

Analisis Multivariat

Seleksi Bivariat

Tabel 21. Seleksi Bivariat

No	Variabel independen	P Value	Keterangan
1	Pengetahuan	0.000	Kandidat pemodelan
2	Sikap	0.506	BukanKandidat pemodelan
3	Dukungan Suami	0.001	Kandidat pemodelan
4	Dukungan tenaga kesehatan	0.043	Kandidat pemodelan
5	Informasi	0.013	Kandidat pemodelan

6	Riwayat IMS	1,000	Bukan pemodelan	Kandidat pemodelan
7	Usia Menikah <20 tahun	0.613	Bukan pemodelan	Kandidat pemodelan
8	Paritas	0.001	Kandidat pemodelan	

Berdasarkan analisis bivariante diketahui dari delapan variabel independent (pengetahuan, sikap, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, informasi, riwayat IMS, Usia Menikah <20 tahun, paritas) bahwa ada 5 variabel yang mempunyai p value <0,25 yaitu pengetahuan $p\text{-value} = 0,000$; dukungan suami $p\text{-value} = 0,001$; dukungan tenaga kesehatan = 0,043; sumber informasi $p\text{-value} = 0,013$; paritas $p\text{-value} = 0,001$ sehingga variable tersebut menjadi kandidat variable multivariate.

Pemodelan tahap 1 uji multivariate

Tabel 22. Pemodelan tahap 1

No.	Variabel independen	P Value	OR	Seleksi
1	Pengetahuan	0.000	7,600	Ya
2	Dukungan Suami	0.001	4,875	Ya
3	Dukungan tenaga kesehatan	0.043	.378	Ya
4	Informasi	0.013	3.563	Ya
5	Paritas	0.001	5.560	Ya

Berdasarkan tabel diatas terlihat ke lima Variabel dicoba masukkan dalam pemodelan selanjutnya.

Pemodelan Multivariat

Tabel 23. Pemodelan Multi Variat 1

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terdapat 4 variabel independen yaitu pengetahuan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, informasi dan paritas terhadap risiko yang memiliki $p\text{-value} < 0,25$. Maka variabel tersebut dimasukkan tahap pemodelan selanjutnya, adapun variabel Paritas yang memiliki nilai $p\text{-value} 0,882 (>0,25)$ dikeluarkan dari pemodelan.

Tabel 24. Pemodelan Multivariat Setelah Paritas Dikeluarkan

Pemodelan II				
Variabel	p-value	OR sebelum	OR sesudah	Perubahan OR
Pengetahuan	.000	7,600	11.082	7,5%
Dukungan Suami	.001	4,875	6.543	1,6%
Dukungan tenaga kesehatan	.007	.378	.196	0,1%
Informasi	.014	3.563	4.546	0,9%

Berdasarkan tabel diatas, perubahan OR (odd ratio) tidak terdapat perubahan nilai OR >10%. Dengan demikian $p\text{-value}$ terbesar akan di keluarkan dari pemodelan yaitu variabel informasi.

Tabel 25. Pemodelan Multivariat Setelah Informasi Dikeluarkan

Pemodelan III				
Variabel	p-value	OR sebelum	OR sesudah	Perubahan OR
Pengetahuan	.000	7,600	10.117	2,5%
Dukungan Suami	.001	4,875	6.673	1,7%
Dukungan tenaga kesehatan	.007	.378	.209	0,1%

Berdasarkan tabel diatas, tidak terdapat perubahan OR >10%. Dengan demikian pemodelan selesai.

Tabel 26. Pemodelan Multivariat Terakhir

No	Pemodelan I	p-value	OR	95% Coefisien Interval (C.I)	
				Lower	Upper
1	Pengetahuan	.006	11.082	1.987	61.816
2	Dukungan Suami	.002	6.543	1.967	21.765
3	Dukungan tenaga kesehatan	.008	.196	.059	.647
4	Informasi	.014	4.546	1.357	15.227
5	Paritas	.882	1.130	.226	5.639
Pemodelan		p-value	OR	95% Coefisien Interval (C.I)	
				Lower	Upper
Pengetahuan		.006*	11.082	1.987	61.816
Dukungan Suami		.002	6.543	1.967	21.765

Dukungan kesehatan	tenaga	.008	.196	.059	.647
Informasi		.014	4.546	1.357	15.227
Paritas		.882	1.130	.226	5.639

Berdasarkan tabel diatas, diketahui hasil analisis multivariat, variabel yang berhubungan dan bermakna terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) adalah pengetahuan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, informasi dan paritas. Sedangkan variabel sikap, riwayat IMS dan Umur menikah <20 tahun sebagai variabel *counfounding*. Untuk melihat variabel independen mana yang paling besar pengaruhnya terhadap IVA Tes, dilihat dari *exp* (β) untuk variabel yang signifikan, semakin besar *exp* (β)/OR berarti semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen yang dianalisis. Hasil analisis diperoleh OR (odd ratio) paling besar yaitu variabel pengetahuan dengan OR, 11.082 artinya responden dengan pengetahuan yang baik, memiliki peluang sebesar 11.082 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Disimpulkan bahwa variabel pengetahuan sebagai variabel paling dominan terhadap tes IVA karena memiliki OR paling besar.

PEMBAHASAN

Univariat

Pengetahuan responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait test IVA sebanyak 78 responden (61,4%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik terkait test IVA sebanyak 49 responden (38,6%).

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan terjadisetelah orang melakukan

penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior) (Notoadmojo Soekidjo, 2018).

Beberapa Penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pengetahuan dengan tindakan ibu dalam deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA antara lain penelitian yang dilakukan oleh Leni Agustina pada tahun 2017 dengan judul Analisis Faktor – factor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan Inspeksi Visual asam asetat (IVA) test di puskesmas wilayah kerja kabupaten pringsewu mengatakan bahwa pengetahuan dengan hasil p value = 0,002 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan WUS dengan perilaku pemeriksaan IVA (Leni Agustina, 2017) Hasil Penelitian Luthfiana Dewi, tahun 2014 menunjukkan bahwa pengetahuan WUS yang menjalani IVA tes lebih tinggi secara bermakna dibandingkan dengan pengetahuan WUS yang tidak menjalani IVA tes ($p < 0,05$) (Luthriana Dewi, 2014).

Sikap responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif terkait test IVA sebanyak 73 responden (57,5%), sedangkan responden yang memiliki sikap positif terkait test IVA sebanyak 54 responden (42,5%).

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan hubungan dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan

implikasi perilakunya. Sedangkan *Krech & Crutchfield* yang sangat mendukung perspektif kognitif mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu. (Notoadmojo Soekidjo, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Leni Agustina pada tahun 2017 dengan judul Analisis Faktor – factor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan Inspeksi Visual asam asetat (IVA) test di puskesmas wilayah kerja kabupaten pringsewu mengatakan bahwa factor predisposisi yang mempengaruhi perilaku waniata usia subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA adalah Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Sikap dengan hasil p value = 0, 037 yang berarti ada hubungan antara sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang bersikap negatif dikarenakan tidak pernah mendapatkan informasi tentang kanker serviks dari petugas kesehatan sehingga pada saat pengisian kuesioner tentang sikap ibu cenderung memilih tidak setuju, dan juga kurangnya penyuluhan hal itu menyebabkan ibu tidak peduli dengan pemeriksaan IVA. Adapun ibu yang bersikap positif tetapi tidak melakukan pemeriksaan IVA disebabkan ibu merasa takut dan tidak nyaman dengan alat yang dipasang ketika dilakukan pemeriksaan, serta rasa malu pada petugas kesehatan. Sikap memiliki peran penting dalam pencegahan dan deteksi dini kanker serviks, karena menurut teori, sikap yang baik akan lebih memudahkan wanita dalam mendeteksi dini kanker serviks (Leni Agustina, 2017)

Secara signifikan, sikap wanita usia subur merupakan salah satu faktor yang berhubungan terhadap Pemeriksaan IVA. Hal ini sesuai dengan penelitian Siti Rafika tahun 2019 di desa baderan kecamatan

geneng kabupaten ngawi, menunjukkan bahwa secara statistic sikap wanita usia subur berhubungan signifikan terhadap pemeriksaan deteksi dini kanker serviks ($p=0,039$). (Rafika S, 2019)(A Wawan, 2010)

Dukungan Suami responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat 88 responden (69,3%) yang kurang mendapatkan dukungan suami sedangkan sebanyak 39 responden (30,7%) lainnya mendapatkan dukungan yang baik dari suami.

Menurut Stooner menjelaskan bahwa sesuatu hal yang menyebabkan dan yang mendukung tindakan atau perilaku seseorang disebabkan adanya motivasi Hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa kasih sayang maka semua pihak di tuntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan damai dalam rumah tangga, Beberapa komponen dukungan keluarga adalah :

Informatif, yaitu bantuan informasi yang di sediakan agar dapat di gunakan oleh seseorang agar dapat menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi, meliputi pemberian makanan sehat, pengalaman ide-ide atau informasi lainnya kepada orang lain yang di butuhkan dan informasi ini dapat di sampaikan kepada orang lain yang mungkin menghadapi persoalan yang sama atau hampir sama.

Perhatian Emosional, Setiap orang pasti membutuhkan afeksi orang lain, dukungan ini merupakan dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan dan penghargaan. Dengan demikian seseorang yang menghadapi persoalan merasa dirinya tidak menanggung bebannya sendiri tetapi

masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar segala keluhannya, bersimpati, dan berempati terhadap persoalan yang di hadapinya, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang di hadapinya.

Bantuan Instrumental, Bantuan bentuk ini bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktifitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang di hadapinya, atau menolong secara langsung kesulitan yang di hadapi, misalnya dengan menyiapkan peralatan lengkap dan memadai bagi penderita, menyediakan obat-obat dan lain-lain.

Bantuan Penilaian, yaitu suatu bentuk penghargaan yang di berikan seseorang kepada pihak lain berdasarkan kondisi sebenarnya dari penderita. Penilaian ini bisa positif dan negative dimana hubungannya sangat berarti bagi seseorang. Berkaitan dengan dukungan sosial keluarga mana penilaian yang sangat membantu adalah penilaian positif.(Anggraeni & Lubis, 2022)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Legina Anggraeni 2022 menunjukkan p value = 0,0001 yang berarti ada pengaruh positif dukungan suami terhadap perilaku pemeriksaan IVA. ukan pemeriksaan IVA test. Hasil analisis lainnya diperoleh Odd ratio (OR) sebesar 8,7 artinya responden yang mendapatkan dukungan yang baik dari suami berpeluang untuk berminat melakukan pemeriksaan Iva test yang baik 8,7 kali dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan yang kurang baik dari suami (Anggraeni & Lubis, 2022)

Dukungan tenaga kesehatan responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebanyak 57 responden (44,9%) memiliki dukungan tenaga kesehatan yang kurang

baik, sedangkan sebanyak 70 responden (55,1%) lainnya mendapatkan dukungan yang baik dari tenaga kesehatan.

Menurut WHO apabila seseorang itu penting untuknya, maka apa yang ia katakan atau perbuatannya cenderung untuk dicontoh. Orang-orang yang dianggap penting ini sering disebut kelompok referensi (*reference group*) antara lain; guru, alim ulama, kepala adat (suku), kepala desa dan sebagainya. Fungsi Pelayanan Kesehatan dan pemeliharaan kesehatan tidak dapat lagi seluruhnya ditangani oleh para dokter saja. Apabila kegiatan itu mencakup kelompok masyarakat luas. Para dokter memerlukan bantuan tenaga medis, sanitasi, gizi, ahli ilmu social dan juga anggota masyarakat (took masyarakat, kader) untuk melaksanakan program kesehatan, tugas tim kesehatan ini dapat dibedakan menurut tahap/ jenis program kesehatan yang dijalankan yaitu promosi kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan dan rehabilitas (Kementrian Kesehatan RI, 2013)

Penelitian yang dilakukan olen Lhutfiana Dewi menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan WUS dalam melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA dimana p value = 0,004. Oleh karena itu, Petugas kesehatan diharapkan lebih meningkatkan dukungan mengenai skrining kanker serviks melalui penyuluhan dan ajakan untuk melakukan skrining dengan metode IVA sebagai deteksi dini dari penyakit kanker serviks (Luthriana Dewi, 2014).

Terpapar informasi responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebanyak 60 responden (47,2%) kurang mendapatkan informasi yang baik terkait test IVA, sedangkan sebanyak 67

responden (52,8%) lainnya mendapatkan informasi terkait test IVA dengan baik.

Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber informasi sehingga dapat membentuk suatu keyakinan bagi seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi atau penyuluhan dari orang-orang yang berkompeten seperti bidan, kader dan tenaga kesehatan lainnya.(Saraswati et al., 2017)

Menurut Notoatmojo, sumber informasi yang diterima oleh panca indera untuk kemudian diterima oleh otak dan disusun secara sistematis karena pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera yakni indera pencium, indera peraba (Notoadmojo Soekidjo, 2018)

Terbentuknya pengetahuan melalui informasi yang diterima oleh wanita usia subur diharapkan mampu membetuk tindakan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA. Pemberian Informasi menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan motivasi wanita agar lebih berperan aktif mengikuti program IVA. Ketersediaan Informasi tentang bahaya kanker serviks dan pentingnya deteksi dini bagi wanita dapat meningkatkan pengetahuan wanita tentang permasalahan kesehatan yang rentan mereka alami. Salah satu motivasi ibu dalam melakukan upaya pencegahan kanker serviks adalah pengetahuan ibu yang diperoleh dari berbagai media informasi seperti media massa, TV, Internet, Penyuluhan di Pelayanan Kesehatan. (Pakkan, 2017)

Riwayat IMS responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa frekuensi riwayat infeksi menular seksual responden yang memiliki Riwayat IMS (Infeksi Menular Seksual) dan beresiko dapat dilihat dengan jumlah frekuensi sebesar 12 responden (9,4%), sedangkan sebanyak 115 responden (90,6%) lainnya tidak memiliki riwayat mengalami IMS dan tidak beresiko.

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit-penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. IMS yang sering dijumpai antara lain Sifilis, gonore, herpes simpleks, HIV-AIDS, kutil kelamin dan virus HPV (Kartikawati Erni, 2013). Riwayat penyakit kelamin seperti kutil genital. Wanita yang terkena penyakit akibat hubungan seksual beresiko terkena virus HPV, karena virus HPV diduga sebagai penyebab utama terjadinya kanker serviks sehingga wanita yang mempunyai riwayat penyakit kelamin beresiko terkena kanker serviks. (Diananda, 2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Bella Dirk dengan judul hubungan infeksi menular seksual dengan kejadian lesi prakanker serviks pada ibu rumah tangga di puskesmas sangkrah surakarta menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara IMS dengan kejadian Lesi Prakanker (Bella Dirk, 2012).

Usia Menikah <20 Tahun responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebanyak 95 responden (74,8%) menikah di usia <20 tahun dan sebanyak 32 responden (25,2%) menikah di usia >20 tahun.

Menikah di usia kurang dari 18 tahun merupakan realita yang harus dihadapi sebagian remaja di seluruh dunia, terutama

negara berkembang. Meskipun Deklarasi Hak Azasi Manusia di tahun 1954 secara eksplisit menentang pernikahan dini, namun ironisnya praktek usia pernikahan usia dini masih berlangsung di berbagai belahan dunia dan hal ini merefleksikan perlindungan hak azasi usia muda yang terabaikan.

Implementasi Undang-Undang pun seringkali tidak efektif dan terpatahkan oleh adat istiadat serta tradisi yang mengatur norma sosial suatu kelompok masyarakat. Pernikahan dini (*early marriage*) merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun (UNICEF, 2014) (Anwar, 2017).

Serviks pada remaja lebih rentan terhadap stimulus *karsinogen* karena terdapat proses *metaplasia skuamosa* yang aktif, yang terjadi di dalam zona transformasi selama periode perkembangan. Proses metaplasia ini biasanya merupakan suatu proses fisiologis, tetapi dibawah pengaruh karsinogen. Perubahan sel dapat terjadi sehingga mengakibatkan suatu zona transformasi yang tidak khas. Perubahan yang tidak khas ini menginisiasi suatu proses yang disebut *Neoplasia Intraepitel Serviks (NIS)* atau *Cervical Intraepithelial Neoplasia (CIN)* yang merupakan fase prainvasif dari kanker serviks. Kanker serviks cenderung terjadi pada wanita parobaya, sebesar 50%, kasus ditemukan pada wanita usia 35 – 55 tahun; 50% lagi ditemukan pada wanita dibawah usia 35 tahun (Indrawati et al., 2014).

Paritas Responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa 94 responden (74%) memiliki risiko terhadap pemeriksaan IVA tes sedangkan 33 responden (26%) lainnya tidak berisiko terhadap pemeriksaan IVA tes.

Paritas tinggi diduga menambah risiko kanker serviks. Paritas tinggi dengan persalinan normal akan menambah risiko

HPV positif pada *squamous cell* kanker. Penelitian ditemukan paritas 1-2 persalinan normal mempunyai risiko 1,8 sampai 2,3 kali lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan wanita nullipara, paritas 3-4 kali persalinan normal mempunyai risiko 2,5 sampai 3,7 kali lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan wanita nullipara, paritas 5-6 kali persalinan normal mempunyai risiko 2,8 sampai 5 kali lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan wanita nullipara, paritas ≥ 7 kali persalinan normal mempunyai risiko 3,8 sampai 8,2 kali lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan wanita nullipara. Wanita yang pernah 3 kali atau lebih melahirkan secara normal memiliki risiko kanker serviks lebih tinggi karena pada saat persalinan, janin akan melewati serviks dan menimbulkan trauma pada serviks (Faiyah, 2022).

Perilaku Pemeriksaan IVA responden terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden belum melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 102 responden (80,3%), sedangkan responden yang telah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 25 responden (19,7%).

Menurut teori Lawrence Green 1980, Lawrence Green mencoba menganalisa perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan, dimana tingkat kesehatan seseorang di pengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu : faktor perilaku (*behavior causes*), dan faktor diluar perilaku (*non-behaviour causes*). Perilaku sendiri di tentukan oleh 3 faktor yaitu : predisposisi, pendukung, dan pendorong (Notoadmodjo, 2018)

Bivariat

Hubungan Pengetahuan terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 127 responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan kurang baik sebanyak 30 responden (23,6%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan baik berjumlah 19 responden (15%). Selain itu juga dapat dilihat responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) kurang baik sebanyak 72 responden (56,7%) sedangkan 6 responden (4,7%) lainnya memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan baik..

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0.000 yang berarti (*P-Value* < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan Responden terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terkait hubungan pengetahuan dengan tes IVA yang dinilai berhubungan dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil *p value* yaitu sebesar 0,020. Adapun penelitian sebelumnya dilakukan pada provinsi yang berbeda dan memiliki lebih sedikit responden dengan karakteristik berbeda yang menjadikan adanya perbedaan hasil analisis hubungan kedua variabel (Nuryawati, 2020).

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan terjadisetelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui penglihatan, pendengaran, rasa dan

raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior) (Notoadmojo Soekidjo, 2018).

Beberapa Penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pengetahuan dengan tindakan ibu dalam deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA antara lain penelitian yang dilakukan oleh Leni Agustina pada tahun 2017 dengan judul Analisis Faktor – factor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan Inspeksi Visual asam asetat (IVA) test di puskesmas wilayah kerja kabupaten pringsewu mengatakan bahwa pengetahuan dengan hasil *p value* = 0,002 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan WUS dengan perilaku pemeriksaan IVA (Leni Agustina, 2017)

Hasil Penelitian Luthfiana Dewi, tahun 2014 menunjukkan bahwa pengetahuan WUS yang menjalani IVA tes lebih tinggi secara bermakna dibandingkan dengan pengetahuan WUS yang tidak menjalani IVA tes (*p* < 0,05) (Luthfiana Dewi, 2014). Menurut peneliti, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang baik. Mayoritas responden tidak menegetahui dampak yang terjadi bila tidak memeriksakan diri terkait pemeriksaan IVA. Sebagian besar responden mengatakan malu saat harus melakukan pemeriksaan IVA oleh tenaga kesehatan di puskesmas, ada juga yang mengatakan tidak ada teman untuk periksa bersama sama, ada pula yang mengatakan bahwa cukup sehat sehingga merasa tidak perlu untuk melakukan pemeriksaan apapun

Hubungan Sikap terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 127 responden yang memiliki Sikap Positif mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan baik sebanyak 9 responden (7,1%), sedangkan yang memiliki Sikap Positif mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) tidak baik memiliki jumlah 45 responden (35,4%). Selain itu juga dapat dilihat responden yang memiliki Sikap negatif perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan baik sebanyak 16 responden (12,6%) sedangkan 57 responden (44,9%) lainnya memiliki Sikap negatif mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *P-Value* = 0.506 yang berarti (*P-Value* > 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Sikap terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan hubungan dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya. Sedangkan *Krech & Crutchfield* yang sangat mendukung perspektif kognitif mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu. (Notoadmojo Soekidjo, 2018).

Variabel sikap tidak memiliki hubungan dengan tes IVA maka hal tersebut sejalan

dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Kelurahan Ciumbuleuit, Tasikmalaya dengan hasil *p* value 1,000 yang artinya tidak terdapat hubungan antara sikap yang dimiliki oleh responden dengan tes IVA (Pusparini et al., 2021).

Hubungan sikap dengan keinginan individu untuk melakukan tes IVA dapat menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan mereka. Sikap adalah evaluasi afektif atau kecenderungan positif atau negatif seseorang terhadap suatu objek, gagasan, atau situasi. Dalam konteks ini, objeknya adalah tes IVA.

Menurut peneliti, responden mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang baik, namun saat dilakukan wawancara responden memiliki sikap yang positif, dan ada juga responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan memiliki sikap yang negative juga. Sebagian besar responden mengatakan malu saat harus melakukan pemeriksaan IVA oleh tenaga kesehatan di puskesmas, ada juga yang mengatakan tidak ada teman untuk periksa bersama sama, ada pula yang mengatakan bahwa cukup sehat sehingga merasa tidak perlu untuk melakukan pemeriksaan apapun.

Hubungan Dukungan Suami terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 127 responden yang memiliki dukungan suami mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan baik sebanyak 15 responden (11,8%), sedangkan yang mendapatkan dukungan suami terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan tidak baik sejumlah 24 responden (18,9%). Selain itu juga dapat dilihat responden yang memiliki dukungan suami dengan kategori kurang mendukung

terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) namun kurang dukungan suami tapi melakukan IVA tes sebanyak 10 responden (7,9%) sedangkan 78 responden (61,4%) lainnya memiliki dukungan suami kurang terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan tidak juga melakukan tes IVA.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *P-Value* = 0.001 yang berarti (*P-Value* < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami responden terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Menurut Stooner menjelaskan bahwa sesuatu hal yang menyebabkan dan yang mendukung tindakan atau perilaku seseorang disebabkan adanya motivasi Hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa kasih sayang maka semua pihak di tuntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan damai dalam rumah tangga, Beberapa komponen dukungan keluarga adalah :

Informatif, yaitu bantuan informasi yang di sediakan agar dapat di gunakan oleh seseorang agar dapat menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi, meliputi pemberian makanan sehat, pengalaman ide-ide atau informasi lainnya kepada orang lain yang di butuhkan dan informasi ini dapat di sampaikan kepada orang lain yang mungkin menghadapi persoalan yang sama atau hampir sama.

Perhatian Emosional, Setiap orang pasti membutuhkan afeksi orang lain, dukungan ini merupakan dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan dan

penghargaan. Dengan demikian seseorang yang menghadapi persoalan merasa dirinya tidak menanggung bebannya sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar segala keluhannya, bersimpati, dan berempati terhadap persoalan yang di hadapinya, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang di hadapinya.

Bantuan Instrumental, Bantuan bentuk ini bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktifitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang di hadapinya, atau menolong secara langsung kesulitan yang di hadapi, misalnya dengan menyiapi peralatan lengkap dan memadai bagi penderita, menyediakan obat-obat dan lain-lain.

Bantuan Penilaian, yaitu suatu bentuk penghargaan yang di berikan seseorang kepada pihak lain berdasarkan kondisi sebenarnya dari penderita. Penilaian ini bisa positif dan negative dimana hubungannya sangat berarti bagi seseorang. Berkaitan dengan dukungan sosial keluarga mana penilaian yang sangat membantu adalah penilaian positif.(Anggraeni & Lubis, 2022)

Adapun penelitian sebelumnya dilakukan dengan jumlah responden yang lebih sedikit sehingga memungkinkan perbedaan hasil analisis hubungan kedua variabel. Jika dilihat pada aspek dukungan suami sendiri hubungan dukungan suami dengan keinginan individu untuk melakukan tes IVA dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan individu untuk berpartisipasi dalam tes tersebut. Dukungan suami dapat mempengaruhi motivasi dan kesiapan seseorang untuk mengambil bagian dalam tes IVA.

Menurut peneliti, responden mayoritas responden bahwa mayoritas responden tidak melakukan pemeriksaan karena tidak mendapatkan dukungan atau ijin dari suami. Responden yang memiliki perilaku

baik ada juga yang tidak mendapatkan dukungan dari suami, ada juga responden yang memiliki perilaku baik dan mendapatkan dukungan dari suami. Responden mengatakan suami tidak bersedia menjaga anak-anak ketika istri akan melakukan pemeriksaan IVA. Ada juga yang mengatakan suami bahkan tidak memberikan izin karena suami merasa sehat-sehat saja jadi tidak mungkin istri sedang dalam kondisi sakit.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 127 responden yang memiliki dukungan Tenaga kesehatan yang baik mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan melakukan test IVA sebanyak 9 responden (7,1%), sedangkan yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang baik terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan tidak melakukan test IVA memiliki jumlah 61 responden (48%). Selain itu juga dapat dilihat responden yang memiliki dukungan tenaga kesehatan dengan kategori kurang terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) namun melakukan test IVA sebanyak 16 responden (12,6%) sedangkan 41 responden (32,2%) lainnya memiliki dukungan tenaga kesehatan kurang terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan tidak melakukan tes IVA.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *P-Value* = 0,043 yang berarti (*P-Value* < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan responden terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di

Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Menurut WHO apabila seseorang itu penting untuknya, maka apa yang ia katakan atau perbuatannya cenderung untuk dicontoh. Orang-orang yang dianggap penting ini sering disebut kelompok referensi (*reference group*) antara lain; guru, alim ulama, kepala adat (suku), kepala desa dan sebagainya. Fungsi Pelayanan Kesehatan dan pemeliharaan kesehatan tidak dapat lagi seluruhnya ditangani oleh para dokter saja. Apabila kegiatan itu mencakup kelompok masyarakat luas. Para dokter memerlukan bantuan tenaga medis, sanitasi, gizi, ahli ilmu social dan juga anggota masyarakat (took masyarakat, kader) untuk melaksanakan program kesehatan, tugas tim kesehatan ini dapat dibedakan menurut tahap/ jenis program kesehatan yang dijalankan yaitu promosi kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan dan rehabilitas (Kementrian Kesehatan RI, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana Dewi menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan WUS dalam melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA dimana $p\text{ value} = 0,004$. Oleh karena itu, Petugas kesehatan diharapkan lebih meningkatkan dukungan mengenai skrining kanker serviks melalui penyuluhan dan ajakan untuk melakukan skrining dengan metode IVA sebagai deteksi dini dari penyakit kanker serviks (Luthriana Dewi, 2014).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terkait hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan tes IVA yang dinilai berhubungan dapat dilihat hasil $p\text{ value}$ pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Padang Pasir, Padang yaitu 0,002. Jika dilihat dari pemaparan yang ditulis pada penelitian dapat diketahui

bahwa tingkat dukungan yang diberikan tenaga kesehatan di daerah tersebut masih dibawah target maka sangat memungkinkan bahwa pada daerah lain tingkat dukungannya tinggi sehingga tidak memiliki hubungan yang signifikan (Adyani & Realita, 2020)

Meskipun dukungan tenaga kesehatan dapat berpengaruh dalam keinginan individu untuk melakukan tes IVA, pada akhirnya keputusan tersebut haruslah menjadi hak prerogatif individu. Pemahaman yang baik tentang tes IVA dan komunikasi yang efektif antara individu dan tenaga kesehatan adalah kunci dalam membantu individu untuk membuat keputusan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya sendiri.

Menurut peneliti, responden mendapatkan informasi dari petugas kesehatan melalui penyuluhan yang dilakukan baik dari posyandu maupun penyuluhan di balai desa. Responden juga mengatakan mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dengan bidan desa datang menjemput saat responden tidak memiliki kendaraan untuk periksa ke puskesmas. Petugas kesehatan dalam hal ini bidan desa juga melakukan komunikasi yang baik dengan para responden.

Hubungan Terpapar Informasi terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 127 responden yang memiliki informasi yang baik mengenai perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan melakukan test IVA dengan baik sebanyak 19 responden (15%), sedangkan yang mendapatkan informasi yang baik terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan tidak melakukan test IVA memiliki jumlah 48 responden (37,8%).

Selain itu juga dapat dilihat responden yang mendapatkan informasi terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan kategori kurang baik namun melakukan test IVA sebanyak 6 responden (4,7%) sedangkan 54 responden (42,5%) lainnya memiliki informasi kurang baik terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dan tidak melakukan tes IVA. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0.013 yang berarti (*P-Value* < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara informasi yang didapatkan responden terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber informasi sehingga dapat membentuk suatu keyakinan bagi seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi atau penyuluhan dari orang-orang yang berkompeten seperti bidan, kader dan tenaga kesehatan lainnya.(Saraswati et al., 2017)

Menurut Notoatmojo, sumber informasi yang diterima oleh panca indera untuk kemudian diterima oleh otak dan disusun secara sistematis karena pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera yakni indera pencium, indera peraba (Notoadmojo Soekidjo, 2018)

Terbentuknya pengetahuan melalui informasi yang diterima oleh wanita usia subur diharapkan mampu membentuk

tindakan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA. Pemberian Informasi menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan motivasi wanita agar lebih berperan aktif mengikuti program IVA. Ketersediaan Informasi tentang bahaya kanker serviks dan pentingnya deteksi dini bagi wanita dapat meningkatkan pengetahuan wanita tentang permasalahan kesehatan yang rentan mereka alami. Salah satu motivasi ibu dalam melakukan upaya pencegahan kanker serviks adalah pengetahuan ibu yang diperoleh dari berbagai media informasi seperti media massa, TV, Internet, Penyuluhan di Pelayanan Kesehatan. (Pakkan, 2017).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terkait hubungan dukungan suami dengan tes IVA yang dinilai berhubungan dapat dilihat hasil p value pada penelitian tersebut yaitu 0,0001. Perbandingan antara hasil analisis tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor karakteristik pada setiap individu atau daerah dapat saja berbeda dan menyebabkan tidak ada hubungan pada penelitian yang dilakukan pada saat ini. (Sriwijaya et al., n.d.)

Menurut peneliti, bahwa mayoritas responden tidak memiliki sumber informasi yang baik. Responden mengatakan petugas kesehatan pernah melakukan penyuluhan akan tetapi responden tidak dapat hadir di tempat penyuluhan sehingga responden tidak mendapatkan informasi terkait pentingnya pemeriksaan deteksi dini kanker leher Rahim melalui metode IVA. Responden mengatakan mendengar informasi dari teman yang sudah melakukan pemeriksaan IVA, bahwa pemeriksaan dilakukan dengan memasukkan alat besar dan keras kedalam bagian intim membuat responden enggan melakukan pemeriksaan. Responden juga mengatakan kalau informasi kebanyakan mereka dapatkan dari petugas, karena untuk mengakses internet sedikit sulit karena

keterbatasan paket internet dan mayoritas responden hp dipakai anaknya.

Hubungan Riwayat IMS terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 127 responden terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) yang tidak memiliki resiko IMS dan melakukan test IVA dengan baik sebanyak 23 responden (18,1%), sedangkan yang tidak beresiko dan tidak melakukan test IVA memiliki jumlah 92 responden (72,4%). Selain itu juga dapat dilihat responden terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) yang beresiko mengalami IMS dan melakukan test IVA sebanyak 2 responden (1,6%) sedangkan 10 responden (7,9%) lainnya memiliki resiko IMS dan tidak melakukan tes IVA.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* = 1,000 yang berarti (*P-Value* > 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara responden dengan resiko IMS terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa frekuensi riwayat infeksi menular seksual responden yang memiliki Riwayat IMS (Infeksi Menular Seksual) dan beresiko dapat dilihat dengan jumlah frekuensi sebesar 12 responden (9,4%), sedangkan sebanyak 115 responden (90,6%) lainnya tidak memiliki riwayat mengalami IMS dan tidak beresiko.

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit-penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. IMS yang sering dijumpai antara lain Sifilis, gonore, herpes simpleks, HIV-AIDS, kutil kelamin dan virus HPV (Kartikawati Erni, 2013).

Riwayat penyakit kelamin seperti kutil genital. Wanita yang terkena penyakit akibat hubungan seksual beresiko terkena virus HPV, karena virus HPV diduga sebagai penyebab utama terjadinya kanker serviks sehingga wanita yang mempunyai riwayat penyakit kelamin beresiko terkena kanker serviks. (Diananda, 2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Bella Dirk dengan judul hubungan infeksi menular seksual dengan kejadian lesi prakanker serviks pada ibu rumah tangga di puskesmas sangkrah surakarta menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara IMS dengan kejadian Lesi Prakanker (Bella Dirk, 2012).

Jika dilihat kembali pada hasil analisis penelitian yang dilakukan pada kali ini yang menunjukkan bahwa keinginan tes IVA kecil diakrenakan individu yang beresiko IMS memiliki persepsi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2016) Tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap WUS dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA di Kelurahan Kotabaru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta Tahun 2016.

Menurut peneliti, mayoritas responden tidak memiliki riwayat IMS. Dilapangan peneliti menemukan beberapa kendala saat bertanya tentang riwayat IMS, seperti responden merasa malu untuk menjawab dan merasa tidak nyaman dengan pertanyaan terkait riwayat IMS. Responden merasa Riwayat IMS sangat pribadi, dan beberapa enggan untuk menjawab namun dengan dilakukan komunikasi dan pengertian responden bersedia untuk memberikan jawaban.

Hubungan Usia Menikah < 20 Tahun terhadap perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 127 responden perilaku wanita usia subur

(WUS) beresiko yang menikah di usia menikah < 20 tahun melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) sebanyak 20 responden (15,7%), sedangkan yang WUS beresiko menikah usia < 20 tahun dan tidak melakukan test IVA memiliki jumlah 75 responden (59,1%). Selain itu juga dapat dilihat responden yang tidak beresiko tidak menikah di usia < 20 tahun dan melakukan test IVA sebanyak 5 responden (3,9%) sedangkan 27 responden (21,3%) lainnya tidak menikah di usia menikah < 20 tahun dan tidak melakukan tes IVA.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0.613 yang berarti (*P-Value* > 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara responden yang memiliki usia menikah <20 tahun dengan sikap yang dimiliki terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Menikah di usia kurang dari 18 tahun merupakan realita yang harus dihadapi sebagian remaja di seluruh dunia, terutama negara berkembang. Meskipun Deklarasi Hak Azasi Manusia di tahun 1954 secara eksplisit menentang pernikahan dini, namun ironisnya praktek usia pernikahan usia dini masih berlangsung di berbagai belahan dunia dan hal ini merefleksikan perlindungan hak azasi usia muda yang terabaikan.

Implementasi Undang-Undangpun seringkali tidak efektif dan terpatahkan oleh adat istiadat serta tradisi yang mengatur norma sosial suatu kelompok masyarakat Pernikahan dini (*early marriage*) merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun (UNICEF, 2014) (Anwar, 2017).

Serviks pada remaja lebih rentan terhadap stimulus *karsinogen* karena terdapat proses *metaplasia skuamos* yang aktif, yang terjadi di dalam zona transformasi selama periode

perkembangan. Proses metaplasia ini biasanya merupakan suatu proses fisiologis, tetapi dibawah pengaruh karsinogen. Perubahan sel dapat terjadi sehingga mengakibatkan suatu zona transformasi yang tidak khas. Perubahan yang tidak khas ini menginisiasi suatu proses yang disebut *Neoplasia Intraepitel Serviks (NIS)* atau *Cervical Intraepithelial Neoplasia (CIN)* yang merupakan fase prainvasif dari kanker serviks. Kanker serviks cenderung terjadi pada wanita parobaya, sebesar 50% , kasus ditemukan pada wanita usia 35 – 55 tahun; 50% lagi ditemukan pada wanita dibawah usia 35 tahun (Indrawati et al., 2014).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sab'ngatun & Riawati, 2019) terkait hubungan usia menikah dengan tes IVA dapat dilihat bahwa kecenderungan wanita engalaites IVA adalah pada rentan usia 30-50 tahun, maka pada usia pernikahan yang masih kurang dari 20 tahun masih sedikit dilakukan tes IVA.

Menurut peneliti, mayoritas responden menikah di bawah umur 20 tahun. Sehingga membuat mayoritas responden memiliki anak lebih dari 2 dan sudah tidak memikirkan mengurus dirinya sendiri. Mayoritas responden juga mengatakan menikah di usia muda karena faktor ekonomi, dan kepercayaan masyarakat yang mengatakan diatas umur 20 tahun dikatakan sebagai perawan tua dan tidak laku.

Hubungan Paritas terhadap Perilaku WUS dalam melakukan tes IVA

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 127 responden terkait perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan paritas tidak beresiko dan melakukan test IVA sebanyak 14 responden (11%), sedangkan responden dengan paritas tidak beresiko dan tidak melakukan test IVA memiliki jumlah 19 responden (15%). Selain itu juga

dapat dilihat responden dengan paritas beresiko dan melakukan test IVA sebanyak 11 responden (8,7%) sedangkan 83 responden (65,4%) lainnya dengan paritas Beresiko dan tidak melakukan tes IVA.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0.001 yang berarti (*P-Value* < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara responden yang memiliki paritas terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan tanjung Raya Kabupaten Mesuji Tahun 2023.

Paritas tinggi diduga menambah risiko kanker serviks. Paritas tinggi dengan persalinan normal akan menambah risiko HPV positif pada *squamous cell* kanker. Penelitian ditemukan paritas 1-2 persalinan normal mempunyai risiko 1,8 sampai 2,3 kali lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan wanita nullipara, paritas 3-4 kali persalinan normal mempunyai risiko 2,5 sampai 3,7 kali lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan wanita nullipara, paritas 5-6 kali persalinan normal mempunyai risiko 2,8 sampai 5 kali lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan wanita nullipara, paritas ≥ 7 kali persalinan normal mempunyai risiko 3,8 sampai 8,2 kali lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan wanita nullipara. Wanita yang pernah 3 kali atau lebih melahirkan secara normal memiliki resiko kanker serviks lebih tinggi karena pada saat persalinan, janin akan melewati serviks dan menimbulkan trauma pada serviks (Faiyah, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya terkait hubungan paritas dengan tes IVA dengan nilai *p value* = 0,000 dapat dilihat bahwa wanita yang memiliki anak akan lebih beresiko untuk mengalami kanker serviks maka dari itu lebih banyak juga wanita yang diharapkan dapat melakukan tes IVA.

Menurut peneliti, mayoritas responden memiliki anak lebih dari 3. Sehingga membuat mayoritas responden tidak memikirkan mengurus dirinya sendiri. Mayoritas responden juga mengatakan memiliki banyak anak karena percaya banyak anak banyak rejeki. Sebagian lagi mengatakantidak memiliki uang untuk suntuk KB tetapi tidak mau untuk memakai implant dan IUD.

Multivariat

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel yang berhubungan dan bermakna terhadap perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan tes inspeksi visual asam asetat (IVA) adalah pengetahuan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, informasi dan paritas. Sedangkan variabel sikap, riwayat IMS dan Umur menikah <20 tahun sebagai variabel *counfounding*. Untuk melihat variabel independen mana yang paling besar pengaruhnya terhadap IVA Tes, dilihat dari *exp* (β) untuk variabel yang signifikan, semakin besar *exp* (β)/OR berarti semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen yang dianalisis. Hasil analisis diperoleh OR (odd ratio) paling besar yaitu variabel pengetahuan dengan OR, 11.082 artinya responden dengan pengetahuan yang baik, memiliki peluang sebesar 11.082 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Disimpulkan bahwa variabel pengetahuan sebagai variabel paling dominan terhadap tes IVA karena memiliki OR paling besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian responden tidak melakukan pemeriksaan yaitu sebanyak 102 orang (80,3%), sedangkan yang melakukan pemeriksaan sebanyak 25 orang (19,7%).

Diketahui ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p -value = 0.000; OR=7.600), dukungan suami (p -value = 0.001; OR=4.875), dukungan tenaga kesehatan (p -value = 0.045; OR = 1.378), sumber informasi (p -value = 0.018 OR=3.563), paritas (p -value = 0.000;OR = 5.560). Variabel yang paling dominan yaitu variabel pengetahuan (OR=11,082). Diharapkan Wanita Usia Subur 30-50 tahun di wilayah kerja Puskesmas Brabasan lebih memahami tentang pemeriksaan IVA dan bahaya dari kanker leher rahim agar nantinya dapat meningkatkan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA tes

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, K., & Realita, F. (2020). Factors that influence the participation among women in Inspection Visual Acetic acid (IVA) test. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 115–121. <https://doi.org/10.30604/jika.v5i2.289>
- Ashariati, A. (2018). *Peranan Onkologi Medik Sebagai Bagian Dari " Team Work " Onkologi Dalam Pengelolaan Kanker Masa Kini Dan Masa Mendatang*. 4,11. <http://repository.unair.ac.id/40116/1/gdlhu-b-gdl-grey-2016-ashariatia-40601-pg.11-16-p.pdf>
- Azmi, A. N., Kurniawan, B., Siswandi, A., & Detty, A. U. (2020). Hubungan Faktor Keturunan Dengan Kanker Payudara DI RSUD Abdoel Moeloek. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 702–707. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.373>
- Dinkes Lampung. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2019. *Pemerintah Provinsi Lampung Dinkes*, 44, 136.
- Dinkes Mesuji. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Mesuji*.
- Dinkes Semarang. (2019). *Peringatan Hari*



Kanker Se-dunia, Jumlah Penderita Kanker Payudara di Kota Semarang berjumlah 3.590 Kasus pada Tahun 2018. Dinkes.Semarangkota.Go.Id.

<https://dinkes.semarangkota.go.id/index.php/content/post/148>

Kemenkes RI. (2016). Deteksi Dini Kanker Serviks dengan IVA. *P2ptm.Kemkes.Go.Id.*

Kemenkes RI. (2022). Cegah Kanker Serviks Sedari Dini. *Yankes.Kemkes,Go.Id.*

Khairunnisa, P., Ronoatmodjo, S., & Prasetyo, S. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Melakukan Pemeriksaan Dini Kanker Serviks: A Scoping Review. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 75–80. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6256>

Lestari, M. A. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap WUS dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA di Kelurahan Kotabaru Wilayah Kerja Puskesmas Gondosuman II Yogyakarta [Universitas „Aisyiyah Yogyakarta]. In *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*. [http://digilib.unisayogya.ac.id/2027/1/Naskah Publikasi Terbaru FIX.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/2027/1/Naskah%20Publikasi%20Terbaru%20FIX.pdf)

Longulo, O. J., Pont, A. V., Mangun, M., & Batmomolin, A. (2022). Early Detection of Cervical Cancer by Visual Inspection with Acetic Acid (VIA). *Napande: Jurnal Bidan*, 1(1), 58–64. <https://doi.org/10.33860/njb.v1i1.1044>

Nuryawati, L. S. (2020). Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan Iva Test Pada Wanita Usia Subur (WUS). *Global Health*, 167(1), 1–5.

Profil Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022* (Hardana Boga dkk (ed.)).

Puskesmas Brabasan. (2022). Profil Kesehatan Puskesmas Brabasan. *Puskesmas Brabasan*.

Pusparini, A. D., Hardianto, G., & Kurniasari, N. (2021). Determinan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva). *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(1), 51–61. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i1.2019.51-61>

Sab'ngatun, S., & Riawati, D. (2019). Hubungan Antara Usia Dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Iva. *Avicenna: Journal of Health Research*, 2(2), 104–110. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v2i2.306>

Sriwijaya, J. P., Untuk, M., Masyarakat, K., Upaya, I., Kanker, P., Melalui, S., Pengetahuan, P., Reproduksi, K., Dan, W., Septadina, I. S., Kesuma, H., Handayani, D., Suciati, T., & Liana, P. (n.d.). *Pemeriksaan Metode Iva (Inspeksi Visual Asam Asetat) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenten Palembang*.

Zahrawardani, D., Herlambang, K. S., & Anggraheny, H. D. (2016). Analisis Faktor Risiko Kejadian Kanker Kolorektal di RSUP Dr Kariadi Semarang. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*. <https://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php/index.php?p=fstream-pdf&fid=99756&bid=26838>